Research and Development Journal Of Education
Vol. 12, No. 2, Oktober 2026, Pp: 787 – 795 p–ISSN 2406-9744
DOI: https://doi.org/10.30998 e–ISSN 2657-1056
Available online at https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK DI SMP NURUL JANNAH

Adella Putri Tafia[1], Hasmiza[2(*)], Ferri Irawan[3]
STAI Natuna, Kepulauan Riau, Indonesia[123]
adella.putritafia2@gmail.com[1], hasmiza.almaarif@gmail.com[2], ferritunas@gmail.com[3]

Received: 13 Juli 2026
Revised: 15 Juli 2026
Accepted: 21 Juli 2026

Abstract

Pembentukan kepribadian Islami jadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran sebab berfungsi sebagai dalam membentuk akhlak peserta didik. Riset ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran kepribadian Islami lewat keteladanan guru Pembelajaran Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Jannah. Riset memakai pendekatan kualitatif dengan desain riset permasalahan. Informan riset meliputi kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, serta partisipan didik yang diseleksi secara purposive cocok kebutuhan riset. Informasi diperoleh lewat observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, setelah itu dianalisis memakai model interaktif Miles, Huberman, serta Saldaña lewat tahapan kondensasi informasi, penyajian informasi, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Hasil riset menampilkan kalau keteladanan guru diwujudkan lewat sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, hirau, dan tidak berubah- ubah dalam menyesuikan ibadah. Implementasi tersebut didukung oleh budaya sekolah yang religius, pembiasaan aktivitas keagamaan, serta sinergi antara sekolah dengan orang tua. Keteladanan guru membagikan donasi nyata dalam meningkatkan pemahaman beribadah, ketertiban, tanggung jawab, perilaku hormat, dan kepedulian sosial partisipan didik. Penemuan ini menegaskan kalau keteladanan guru PAI ialah aspek berarti dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepribadian Islami serta membentuk akhlakul karimah partisipan didik.

Keywords: Pendidikan Karakter Islami; Keteladanan Guru; Pendidikan Agama Islam; Akhlakul Karimah

(*) Corresponding Author: Hasmiza, hasmiza.almaarif@gmail.com

How to Cite: Tafia, A. P., Hasmiza, & Irawan, F. (2026). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK DI SMP NURUL JANNAH. *Research and Development Journal of Education*, 12(2), 787-795.

INTRODUCTION

Fokus pembelajaran nasional mencakup aspek yang luas, tidak cuma menguatkan kompetensi akademik namun pula membentuk karakter siswa yang beretika serta bertanggung jawab. Atas bawah tersebut, internalisasi kepribadian absolut dibutuhkan dalam dunia pembelajaran, di mana sekolah berfungsi krusial selaku agen pembuat moral yang mempunyai andil sangat berarti dalam menanamkan nilai- nilai moral kepada siswa. Perihal ini bertujuan supaya partisipan didik tumbuh jadi orang yang berintegritas, berkarakter serta berbudi pekerti luhur, dan siap merespons bermacam dinamika serta tantangan sosial secara positif serta penuh tanggung jawab. Terlebih dikala ini, bermacam problem anak muda semacam krisis disiplin, etika komunikasi yang memburuk, serta rendahnya kepedulian sosial menampilkan perlunya penguatan pembinaan kepribadian

tersebut. Fenomena ini meyakinkan kalau keberhasilan pembelajaran tidak cuma dinilai dari prestasi akademik semata, namun pula dari donasi nyata sekolah dalam membentuk sikap yang bermoral. Hingga dari itu, lembaga pembelajaran bertanggung jawab penuh buat menanamkan nilai kepribadian selaku fondasi karakter siswa, supaya mereka berkembang jadi orang yang berakhlak baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Perspektif Islam mendefinisikan pendidikan sebagai upaya pembinaan manusia secara holistik yang mengintegrasikan potensi intelektual, spiritual, emosional, dan moral secara seimbang. Orientasi utamanya tidak sekadar berfokus pada transfer ilmu pengetahuan atau pencapaian kognitif, melainkan pada penguatan dimensi keimanan serta manifestasi akhlak mulia dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menempati posisi fundamental sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa kualitas dan derajat keimanan seorang individu tidak hanya diukur dari pemahaman teoritisnya terhadap ajaran agama, melainkan direpresentasikan secara langsung melalui sikap, perilaku, serta pola interaksinya dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar (Nurchakim, 2023).

Pembentukan karakter menduduki posisi krusial dalam dunia pembelajaran sebab bersentuhan langsung dengan pertumbuhan karakter siswa secara utuh. Proses pendidikan tidak semata-mata dirancang buat mengasah kecerdasan intelektual serta memperkaya pengetahuan akademik, melainkan pula buat menginternalisasi nilai, membentuk perilaku, dan membudayakan sikap yang cocok dengan norma moral. Oleh sebab itu, tolok ukur kesuksesan pembelajaran tidak cuma bertumpu pada prestasi akademik, namun pula pada sepanjang mana siswa sanggup menghayati serta mempraktikkan nilai- nilai kebaikan tersebut secara tidak berubah- ubah, baik di sekolah ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan perihal tersebut, tujuan dari pembelajaran kepribadian merupakan menuntun partisipan didik supaya tumbuh jadi orang yang berintegritas, bertanggung jawab, mempunyai empati, dan berkomitmen mempraktikkan nilai- nilai agama dalam keseharian. Proses ini tidak semata-mata membentuk sikap positif, melainkan pula melatih siswa supaya bijak dalam mengambil keputusan, berjiwa pemimpin, berpikir kreatif, mandiri, dan setia pada nilai- nilai kebangsaan. Dengan demikian, pembelajaran kepribadian jadi sangat krusial dalam mencetak sumber energi manusia yang tidak cuma pintar secara intelektual, namun pula matang secara moral serta berkarakter kokoh.

Efektivitas implementasi pendidikan karakter sangat bergantung pada hadirnya atmosfer belajar yang kondusif. Dalam konteks ini, sekolah memegang andil besar untuk menumbuhkan budaya yang menjunjung tinggi kejujuran, kedisiplinan, sikap saling menghargai, serta kolaborasi, sekaligus menjamin rasa aman dan nyaman bagi seluruh warganya. Melalui ekosistem yang suportif ini, siswa tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, melainkan juga terbiasa mengaktualisasikan nilai-nilai positif tersebut hingga melekat menjadi karakter dasar mereka.

Pembentukan karakter seseorang merupakan sebuah proses berkesinambungan yang memakan waktu lama serta dipengaruhi oleh beragam aspek. Karakter tidak dapat instan terbentuk, melainkan tumbuh dari interaksi konstan antara potensi diri dan pengalaman lingkungan. Setiap fase kehidupan yang dilalui sejak kecil turut andil dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang saat merespons berbagai keadaan di masa depannya.

Dari dimensi individu, pembentukan karakter bertumpu pada kapasitas seseorang untuk menerima, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Perkembangan tersebut dikendalikan oleh unsur-unsur internal seperti pengendalian diri, motivasi berbuat baik, kebiasaan yang terbentuk, kepekaan hati nurani, serta kecenderungan bawaan, yang secara kolektif menentukan cara seseorang merespons pengalaman selama proses

pendidikan. Namun, selain faktor internal tersebut, karakter peserta didik juga dibentuk secara eksternal oleh lingkungan interaksi mereka. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai tempat pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan, yang kemudian diperkuat oleh sekolah melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan pendidik, sementara lingkungan masyarakat melengkapinya dengan memberikan pengalaman sosial yang memengaruhi cara pandang dan perilaku mereka. Oleh sebab itu, proses pembuatan karakter ini hendak berlangsung secara maksimal apabila keluarga, sekolah, serta warga mempunyai komitmen yang sejalan dalam menanamkan nilai- nilai moral dan membangun kerutinan positif secara berkelanjutan (Mukti et al., 2023).

Pertumbuhan teknologi digital membawa banyak perubahan di lingkungan kehidupan peserta didik. Kemudahan akses data membagikan banyak manfaat dalam proses pendidikan, tetapi di sisi lain pula memperkenalkan tantangan berbentuk masuknya bermacam nilai yang tidak senantiasa sejalan dengan ajaran Islam. Bermacam riset menampilkan kalau pemakaian media digital yang tidak terkendali bisa mempengaruhi sikap peserta didik, tercantum dalam aspek moral serta sosial (Hasmiza & Romelah, 2022).

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini mengindikasikan bahwa fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan haruslah pada pengembangan karakter peserta didik. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya terlihat dari prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga dari kemampuannya dalam mencetak peserta didik yang memiliki karakter baik, bersikap bijak, dan mengedepankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah memiliki peran yang krusial dalam menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai etika dan spiritual. Sejalan dengan itu, dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter dianggap sebagai elemen yang integral dalam proses pendidikan. Nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga diupayakan agar menjadi pedoman dalam setiap aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan itu, pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, serta kualitas akhlak yang baik.

Sebagai sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, SMP Nurul Jannah mengembangkan berbagai program yang bertujuan memperkuat karakter religius peserta didik. Program tersebut diimplementasikan melalui pembiasaan ibadah harian, budaya memberi salam, membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar, serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Semua aktivitas ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah dapat tumbuh secara bertahap dalam diri mereka. Keberhasilan berbagai program tersebut sangat dipengaruhi oleh peran guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai figur yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam tindakan nyata. Interaksi yang berlangsung setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati cara guru berbicara, bersikap, mengambil keputusan, dan memperlakukan orang lain. Proses ini menjadi pengalaman belajar yang nyata, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, teladan yang diberikan oleh guru sangat krusial dalam membentuk karakter siswa. Keteguhan guru dalam menampilkan sikap jujur, disiplin, dapat dipercaya, sopan, dan bertanggung jawab akan memperkuat proses penanaman nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Saat peserta didik terus menyaksikan dan mengalami praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi

juga berkembang menjadi kebiasaan yang pada akhirnya membentuk kepribadian dan akhlak mereka (Nurchakim, 2024).

Dalam pendidikan Islam, keteladanan atau uswah hasanah merupakan metode yang memiliki pengaruh kuat dalam proses pembentukan karakter. Untuk peserta didik cenderung lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan secara langsung dibandingkan dengan nilai yang hanya disampaikan melalui nasihat atau teori. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui sikap dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi peserta didik. Situasi ini memungkinkan pada peserta didik untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diterapkan dalam tindakan nyata, maka dalam proses internalisasi nilai dapat berlangsung dengan lebih efisien dan efektif (Mustaqim & Romelah, 2022).

Sikap keteladan adalah salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Sihingga praktiknya, nilai-nilai moral tidak cukup hanya disampaikan melalui penjelasan di dalam kelas atau nasihat yang diberikan kepada peserta didik. Nilai tersebut akan lebih mudah dipahami dan diterapkan apabila peserta didik melihat secara langsung bagaimana guru mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena apa yang dilakukan oleh guru sering kali memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan apa yang hanya diucapkan. Sehubungan dengan hal itu, dalam konteks pendidikan Islam, guru berfungsi sebagai pendidik dan juga sebagai teladan bagi siswa. Setiap tindakan yang ditunjukkan oleh guru, baik dalam cara berbicara, bersikap, maupun berinteraksi dengan orang lain, dapat menjadi contoh yang akan diikuti oleh siswaKetika guru membiasakan diri untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan melaksanakan ajaran agama dengan baik, peserta didik akan lebih mudah memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut, yang menunjukkan bahwa keteladanan bukan sekadar pelengkap melainkan menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik. Selain memberikan contoh yang baik, guru juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan tersebut dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mengucapkan salam ketika bertemu, menjaga sopan santun saat berbicara, menghormati guru dan teman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan agama, di mana aktivitas yang dilakukan secara berulang ini akan membantu peserta didik menjadikan perilaku tersebut sebagai kebiasaan yang akhirnya melekat dalam diri mereka. Pada dasarnya, seluruh pembinaan yang dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan akhlakul karimah atau akhlakul mahmudah pada diri peserta didik. Akhlak yang baik tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi berkembang melalui proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh yang konsisten dalam setiap aktivitas di sekolah agar nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghormati dapat tumbuh secara alami sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak yang baik, tetapi juga mampu membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Alimin et al., 2020).

Data lapangan memperlihatkan Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam pengembangan karakter religius peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Nurchakim (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah lebih efektif dilakukan melalui praktik keteladanan dibandingkan pendekatan verbal semata. Fenomena ini memperkuat pandangan, kajian mengenai implementasi pendidikan karakter Islami melalui keteladanan guru Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama

Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami kepada peserta didik, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan akhlakul karimah di SMP Nurul Jannah. Fokus penelitian diarahkan pada peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik di lingkungan sekolah.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu."

Landasan penting mengenai keteladanan dalam perspektif pendidikan Islam terdapat dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. dipandang sebagai sosok teladan yang menjadi rujukan utama dalam pembentukan karakter dan akhlak. Keteladanan yang beliau tunjukkan melalui perilaku, ucapan, dan tindakan sehari-hari tersebut memberikan pelajaran yang nyata bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan akan berjalan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan diwujudkan dalam bentuk perilaku konkret. Peserta didik pun cenderung lebih mudah memahami, menerima, dan menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan ketika mereka melihat contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan jika hanya memperoleh penjelasan yang bersifat konseptual atau teoritis. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu metode pendidikan yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral, karakter, dan akhlakul karimah kepada peserta didik (Gunawan & Apriani, 2024).

Akhlakul karimah adalah perilaku terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam. Akhlakul karimah meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kepedulian sosial, dan sikap hormat kepada sesama (Mustaqim & Romelah, 2022). Fakta empiris yang ditemukan, Gap penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus menelaah implementasi pendidikan karakter Islami melalui keteladanan guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Natuna dalam konteks era digital. Novelty penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara keteladanan guru, budaya sekolah religius, dan pembiasaan keagamaan sebagai satu kesatuan strategi pembentukan akhlak mulia peserta didik.

METHODS

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan pendidikan karakter Islami melalui teladan guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Melalui studi kasus, peneliti dapat gambaran yang menyeluruh mengenai praktik keteladanan guru dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Nurul Jannah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Nurul Jannah, yang menjadi lokasi utama pengumpulan data. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan berbagai program pembiasaan keagamaan dan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran serta budaya sekolah. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami yang dilakukan melalui keteladanan guru Pendidikan Agama Islam.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Informan terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik. Kepala sekolah dipilih sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai

kebijakan dan program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi informan utama karena mereka berperan langsung dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Wali kelas dan peserta didik dipilih untuk melengkapi data terkait pelaksanaan serta dampak keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi dilakukan untuk secara langsung mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter Islami, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta kegiatan keagamaan di sekolah. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail mengenai bentuk-bentuk keteladanan yang diterapkan oleh guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Di sisi lain, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian dengan berbagai dokumen yang relevan, seperti program sekolah, tata tertib, jadwal kegiatan keagamaan, dan dokumentasi kegiatan peserta didik.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan merujuk pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses analisis dimulai dengan kondensasi data melalui kegiatan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkategorisasi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang disertai proses verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan ketepatan dan konsistensi temuan penelitian. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, proses member check juga dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait hasil wawancara dan interpretasi data guna memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di SMP Nurul Jannah, kami menemukan bahwa pendidikan karakter Islami dijalankan lewat contoh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Contoh guru muncul dalam kegiatan belajar di dalam kelas dan di luar kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama. Guru juga memperlihatkan perilaku sehari-hari. Perilaku itu diamati dan ditiru oleh peserta didik.

1. Guru tunjuk contoh untuk menumbuhkan kedisiplinan

   Pengamatan menunjukkan guru PAI hadir tepat waktu. Guru PAI mematuhi aturan sekolah. Guru PAI melaksanakan tugas pembelajaran sesuai jadwal. Sikap disiplin guru PAI menjadi contoh bagi peserta didik. Peserta didik meneladani sikap disiplin guru PAI dalam menjalankan kewajibannya. Kepala sekolah menilai guru PAI aktif membangun budaya disiplin lewat tindakan nyata. Kepala sekolah melihat budaya disiplin tumbuh karena tindakan nyata guru PAI. Guru memberi contoh yang baik, sehingga peserta didik termotivasi datang tepat waktu dan mematuhi tata tertib sekolah.
2. Keteladanan Guru untuk Membangun Kejujuran dan Tanggung Jawab

   Guru PAI menanamkan sikap jujur dalam setiap kegiatan belajar. Guru PAI menunjukkan sikap tanggung jawab dengan kesungguhan saat melaksanakan tugas.

Peserta didik mengatakan bahwa sikap tanggung jawab guru mendorong peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab pada tugas sekolah.

3. Guru memberi contoh untuk menumbuhkan kesantunan dan akhlakul karimah

   Guru PAI memang selalu memakai bahasa yang santun, ya. Guru PAI juga selalu menunjukkan sikap yang ramah kepada warga sekolah. Peserta didik mengaku kebiasaan itu mengubah cara mereka berbicara dengan guru, teman, dan orang tua.
4. Guru menjadi teladan dalam kebiasaan ibadah

   Guru PAI memimpin doa. Guru PAI mengarahkan tadarus Al-Qur'an. Guru PAI mendampingi salat berjamaah. Sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin. Kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dari budaya sekolah.
5. Guru menjadi contoh untuk menumbuhkan kepedulian sosial

   Guru PAI menekankan pada peserta didik pentingnya saling membantu. Guru PAI mengingatkan peserta didik untuk menghargai perbedaan dan menjaga kebersihan lingkungan. Guru ikut serta dalam kegiatan sosial, guru beri contoh nyata tentang pentingnya kepedulian sosial.
6. Contoh guru memengaruhi pembentukan Akhlakul Karimah peserta didik

   Berikut masukan dari pengguna: Nah, keteladanan guru PAI memberi dampak baik pada perkembangan karakter peserta didik, terlihat dari: Kesadaran beribadah meningkat, Peserta didik meningkatkan kedisiplinan peserta didik, Sikap menghormati orang tua semakin bertambah. Kemudian tanggungjawab semakin tinggi.

   Berikut masukan pengguna: Kepedulian sosial tumbuh, gotong royong juga meningkat, Budaya santun tumbuh dalam berkomunikasi, Perubahan itu memperlihatkan sesuatu. Pendidikan karakter Islami lewat contoh memberi dampak nyata pada pembentukan akhlakul karimah.

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskritif

No.	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1 orang	Penanggung jawab kebijakan pendidikan karakter di sekolah
2	Guru Pendidikan Agama Islam	2 orang	Informan utama mengenai implementasi keteladanan guru
3	Wali Kelas	2 orang	Memberikan informasi mengenai perilaku peserta didik di kelas
4	Peserta Didik	10 orang	Memberikan informasi mengenai pengalaman dan dampak keteladanan guru
Jumlah		15 orang	

Discussion

Keteladanan guru menjadi strategi utama dalam pendidikan karakter Islami

Bagi saya, keteladanan guru menjadi strategi utama dalam melaksanakan pendidikan karakter Islami di SMP Nurul Jannah. Guru menjadi model perilaku yang dijadikan acuan peserta didik. Penelitian ini setuju dengan pendapat (Rahmawati, 2023). Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas keteladanan guru menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Pertama, menerapkan nilai-nilai karakter islami lewat kebiasaan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan salat berjamaah menjadi cara menanam nilai karakter Islami. Penelitian (Mustaqim & Romelah, 2022) menyatakan bahwa pembentukan karakter religius efektif lewat kebiasaan yang konsisten.

Kedua, Peran Budaya Sekolah Religius dalam Membantu Membentuk Karakter religius mendukung pendidikan karakter Islami. Budaya sekolah religius membuat suasana yang baik untuk membentuk akhlakul karimah. Penelitian (Nurchakim, 2024) mengatakan pendidikan karakter berhasil bila budaya sekolah cocok dengan nilai yang ingin ditanamkan.

Ketiga, Contoh guru memengaruhi akhlak baik siswa, Guru yang menjadi contoh memberi dampak besar pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Guru memicu perubahan perilaku yang jelas: peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan peningkatan tanggung jawab. Penelitian (Gunawan & Apriani, 2024) menunjukkan perilaku guru konsisten dalam menerapkan nilai karakter. Perilaku guru konsisten memudahkan peserta didik menginternalisasi nilai.

Temuan Kebaruan dalam Penelitian

Penelitian ini memang menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami di SMP Nurul Jannah terjadi karena integrasi keteladanan guru, budaya sekolah religius, dan program pembiasaan keagamaan. Pembentukan karakter Islami itu sendiri tumbuh dari keteladanan guru, budaya sekolah religius, serta program pembiasaan keagamaan yang konsisten. Temuan ini memberi kontribusi baru, temuan ini menunjukkan pendidikan karakter Islami paling baik bila guru menjadi teladan, lingkungan sekolah religius, dan kebiasaan terus dijalankan.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam pembentukan karakter Islami dan akhlakul karimah di SMP Nurul Jannah bergantung pada keteladanan nyata dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup aspek disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan konsistensi dalam beribadah. Contoh konkret dari guru terbukti jauh lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sehari-hari siswa dibandingkan penyampaian teori semata. Namun, keberhasilan ini tidak berdiri sendiri. Internalisasi nilai karakter tersebut didukung kuat oleh sinergi lingkungan sekolah yang kondusif, budaya religius yang konsisten, program keagamaan berkelanjutan, serta keterlibatan aktif orang tua. Kombinasi faktor eksternal ini berhasil mendorong perubahan positif pada siswa, yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kesadaran beribadah, tanggung jawab tugas, sikap hormat, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, strategi integrasi antara keteladanan guru, budaya sekolah, dan pembiasaan ini perlu dipertahankan serta dikembangkan secara berkelanjutan.

REFERENCES

Alimin, M., & Muzammil, M. (2020). Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *4*(1), 43-54.

Gunawan, P., & Apriani, E. (2024). Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Kelas VI SD. *Journal of Education Research*, *5*, 381–387.

Hasmiza, H., & Romelah, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Youtube Di Smp Nurul Jannah Natuna. *Research and Development Journal of Education*, *8*(1), 354. https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13153

Mukti, A., Arsyad, J., & Bahtiar, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qurâ€™ an dan Hadits Pada Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(02).

Mustaqim, M., & Romelah, R. (2022). Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Sdn 009 Bandarsyah Natuna. *Research and Development Journal of Education*, *8*(2), 558. https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13237

Nurchakim, L. (2023). Peran Akal Dalam Tafsir Al-Kasyaf. *Jurnal Agilearner*, *1*(1).

Nurchakim, L. (2023). Aspek Pendidikan Karakter Religius Luqmanul Hakim Kepada Putranya (Tinjauan Kajian Tafsir Al-Maraghi). *Journal of Education Research*, *4*(4), 2258-2266.

Rahmawati, S. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter Islami siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 3731-3737.